

# Personal growth on adolescent sexual abuse offender who have passed the detention period

*Gambaran personal growth pada remaja pelaku kekerasan seksual yang sudah melewati masa tahanan*

Ira Wahyuni<sup>1\*</sup>, Nila Anggreiny<sup>2</sup>, & Septi Mayang Sarry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia

**Abstract.** Adolescents who believe that they can change are more open to learning, willing to confront challenges, and able to rise from failing, which means personal growth. This research aims to know the process of personal growth in adolescent sexual abuse offenders. The method that was used is qualitative with a phenomenology approach and using the interview as a data collection method. The result of this research describes the personal growth of adolescent sexual abuse offenders marked with three themes of personal growth starting the change, feeling the dissonance, and reorganizing the experience. The personal growth that surfaced is influenced by family, experience, and spiritual factors.

**Keywords:** sexual abuse, personal growth, adolescent

**Abstrak.** Keyakinan remaja untuk berubah menjadi lebih terbuka untuk belajar, bersedia menghadapi tantangan dan bangkit dari kegagalan ini yang disebut dengan personal growth. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran personal growth pada remaja pelaku kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian tiga remaja yang telah selesai masa hukuman pidana di LPKA kasus kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menggambarkan tiga tema personal growth yang ditemukan yaitu memulai perubahan, merasakan situasi yang mengganggu dan menata ulang pengalaman. Hal tersebut mengintegrasikan proses terbentuknya personal growth. Personal growth yang muncul dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, pengalaman hidup dan spiritualitas.

**Kata kunci:** kekerasan seksual, personal growth, remaja

## 1 Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu kasus yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2022 yaitu dari 4.162 hingga mencapai 9.588 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 746 kasus selama tahun 2022.

\*Korespondensi: Ira Wahyuni, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas Jl. Perintis Kemerdekaan No. 94, Jati, 25127, Kota Padang. Surel: [irawahyunipsi@gmail.com](mailto:irawahyunipsi@gmail.com)

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang masih berusia anak-anak, setelah melakukan hubungan seksualitas (Suyanto, 2002). Artinya, kekerasan seksual merupakan hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan diluar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi juga dilakukan oleh remaja. Sesuai data dari Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumatera Barat Eri Gusman yang dilansir di [padangkita.com](http://padangkita.com) pada tanggal 10 November 2017 yang mengatakan bahwa dalam dua tahun terakhir, pelaku kekerasan juga dari kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini juga didukung oleh data-data yang dikumpulkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa pada tahun 2018 KPAI mencatatkan sebanyak 161 kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual.

Remaja sebagai pelaku kekerasan seksual berbeda jauh dengan orang dewasa sebagai pelaku. Remaja masih belum stabil dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah dikatakan matang seksual, kognitif, dan emosinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreiny, Sari dan Aziza (2016) yang menemukan bahwa remaja pelaku kekerasan seksual memiliki gambaran mekanisme psikologis yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata (aspek kognitif), (2) perasaan-perasaan cemas terhadap masa depan, perasaan bersalah, kondisi partisipan yang sulit mengekspresikan emosi dan perasaan tidak berdaya (aspek emosi), (3) sulit beradaptasi dengan lingkungan, kurangnya keterampilan sosial, hubungan yang tidak adekuat antara anak dan orang tua (aspek sosial).

Remaja sebagai pelaku kekerasan seksual akan mengalami akibat dari perbuatan yang ia lakukan tersebut. Akibat pertama yaitu remaja harus menerima sanksi sosial seperti dikeluarkan dari sekolah. Akibat kedua dari perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja ialah mendapatkan hukuman pidana yaitu dimasukkan ke Lembaga Permasalahanan Anak atau lembaga sosial lainnya. Remaja yang menjadi pelaku (tersangka) dalam tindak pidana pelecehan seksual merupakan perbuatan yang dilarang sesuai dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, sehingga harus menanggung konsekuensi atau risiko dari perbuatannya tersebut yaitu sanksi pidana (Annisa, 2017; Sampurna & Suteki, 2016).

Setelah menerima hukuman masa pidana penjara, remaja pelaku kekerasan seksual dikembalikan kepada pihak keluarga. Pengalaman menjadi narapidana remaja memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan yaitu merasa dirinya malu menjadi seorang narapidana, menilai dirinya sebagai penjahat karena berada di penjara dan merasa masih sulit menilai keadaan dirinya saat ini (Hilman & Indrawati, 2017; Tampubolon, 2017). Dampak menjadi narapidana remaja sebagai pelaku kekerasan seksual ialah adanya pengalaman traumatis bagi mereka serta menganggap tidak ada lagi yang dapat dilakukan dimasa yang akan datang karena menjalani hukuman pidana (Amaliyasari & Puspitasari, 2008). Secara fisik remaja akan menjalani kehidupan yang berbeda dari sebelumnya dan perlunya penyesuaian dengan kegiatan-kegiatan baru pasca kasus kekerasan seksual ini.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia dan memiliki kepribadian yang baik. Tidak hanya orang tua, anak sendiri pun ingin mengembangkan dirinya. Remaja pelaku kekerasan seksual harus menerima tantangan baru

untuk mengurangi tekanan psikologis dari pengalaman sebelumnya dan peluang untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi sehingga sejahtera secara psikologis (Annisa, 2017).

Keyakinan individu mengenai sejauh mana individu mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku yang berlangsung selama rentang tahap perkembangan individu disebut dengan *personal growth* (Ryff, 1989). *Personal growth* ini didefinisikan sebagai suatu proses perubahan yang dilalui individu dari satu waktu ke waktu lain yang terjadi secara berkesinambungan mengenai kepercayaan dan keyakinan individu bahwa mereka berubah menjadi lebih terbuka untuk belajar, lebih bersedia untuk menghadapi tantangan, lebih mampu bangkit kembali dari kegagalan, dan lebih baik dalam menghadapi tantangan (Kirsh, Duffy & Atwater, 2014).

*Personal growth* tidak terjadi begitu saja, tetapi dimulai dengan proses pembelajaran yang disengaja, terencana dan sistematis membentuk gaya hidup yang baru dan lebih aktif (Hedberg, 2010; Bauer & McAdam, 2004). Proses *personal growth* sangat bervariasi tergantung kebutuhan, nilai-nilai yang dianut, serta perkembangan di masa lampau sehingga menjadikan suatu pengalaman partisipatif (Dewi, 2012).

Seseorang yang berhasil mengalami *personal growth*, akan senantiasa untuk memperbaiki diri, mengembangkan dirinya, seperti menambah wawasan dengan cara mengetahui informasi terbaru lewat media baik cetak maupun elektronik, mengetahui potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut (Dewi, 2016). Selain itu, individu yang berhasil mengalami *personal growth* dapat mengelola *stressor* dan tantangan sepanjang hidup mereka, menyesuaikan diri lebih baik terhadap lingkungan (Yakunina, Weigold, & Weigold, 2013) dan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Robitschek & Keyes, 2009).

Keberhasilan seseorang dalam mengalami *personal growth* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu usia, dimana usia yang lebih muda akan aktif untuk pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *personal growth* adalah dukungan sosial dan pengalaman hidup (Ryff & Singer, 2008). Terakhir faktor spiritualitas sebagai salah satu indikator berhasilnya pertumbuhan pribadi sehingga individu lebih mau belajar tentang pengetahuan spiritual secara mendalam (Mohammad, Mokhtar & Samah, 2011).

Berdasarkan paparan di atas, remaja pelaku kekerasan seksual mengalami beberapa pengalaman buruk. Kondisi demikian menyebabkan mereka merasa malu, memiliki pandangan diri negatif, sulit menilai keadaan dirinya, dan takut dengan masa depan. Hal tersebut berpengaruh kepada *personal growth* mereka. Namun, sejauh ini penelitian tentang proses *personal growth* terhadap remaja pelaku kekerasan seksual masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting dikaji lebih serius dan mendalam penelitian mengenai gambaran proses *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual.

## 2 Metode

Setiap partisipan dalam penelitian ini akan memiliki perbedaan dalam hal memaknai kondisinya dan bagaimana proses *personal growth* yang mereka lakukan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan tipe penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan

fenomenologis ialah pengalaman-pengalaman dalam kejadian/peristiwa yang dialami partisipan tanpa dikendalikan oleh pandangan-pandangan teoritis atau asumsi-asumsi tertentu (Kahija, 2017; Moustakas, 1994). Karakteristik partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 10-20 tahun yang sudah selesai masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sesuai dengan hasil persidangan. Partisipan penelitian ini minimal sudah 6 bulan menyelesaikan masa pidananya dan bertempat tinggal bersama orang tua/wali. Tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah partisipan yang harus diambil untuk penelitian kualitatif menurut Patton (Poewandari, 2011). Terkait hal itu, peneliti menetapkan jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja yang memenuhi kriteria. Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah partisipan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ialah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses wawancara (panduan wawancara) dan pertanyaan yang disiapkan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih dalam saat mendengarkan jawaban partisipan ketika proses wawancara berlangsung. Hal yang ingin diungkap melalui wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses *personal growth* remaja yang pernah menjadi pelaku kekerasan seksual. Salah satu contoh pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti ialah “Apa perbedaan kondisi dan sikap anda sekarang dengan pengalaman sebelumnya menetap di lapas?”.

Teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan kriterium derajat kepercayaan (*credibility*) adalah dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi pengamat dan menggunakan bahan referensi. Data hasil rekaman wawancara yang diperoleh ditranskrip secara verbatim untuk dianalisa. Prosedur analisis dan interpretasi data pada penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* yang dijabarkan berdasarkan tahap-tahap menurut Kahija, 2017.

### 3 Hasil

Pada penelitian ini terdapat tiga orang remaja pelaku kekerasan seksual yang menjadi partisipan (P1, P2, dan P3). Ketiga partisipan merupakan remaja berjenis kelamin laki-laki berusia 16-17 tahun. Pendidikan terakhir ketiga partisipan ialah Sekolah Dasar (SD). Secara umum ketiga partisipan mengalami proses *personal growth* setelah keluar dari lapas dengan pengaruh faktor *personal growth* yang berbeda-beda. Proses *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual akan digambarkan melalui tiga tema yang didapatkan pada saat penelitian (Tabel 1). Tiga tema tersebut adalah memulai perubahan, merasakan situasi yang mengganggu atau tidak sesuai dan menata ulang pengalaman. Beberapa proses *personal growth* pada ketiga partisipan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ialah dukungan keluarga, pengalaman hidup, dan spiritualitas.

#### Tabel 1

Tema yang didapatkan berdasarkan pengalaman *personal growth* remaja pelaku kekerasan seksual

Note: P1 (Partisipan pertama), P2 (Partisipan kedua) dan P3 (Partisipan ketiga)

<b>Pernyataan Spesifik</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tema</b>
<p>“Ya saya menyesal kak. Karena kesalahan saya ini juga berakibat kepada orang lain (korban)” (P1)</p> <p>“Hmm iya merasa bersalah kak. Kenapa saya melakukan itu kak. Jika tidak melakukan itu, saya tidak akan menetap di lapas kak. Saya tidak akan jauh dari orang tua. Juga tidak akan berhenti sekolah kak” (P2)</p> <p>“....Jika saya tidak berperilaku salah, tidak akan banyak uang kakak terpakai untuk mengurus saya kak. Saya merepotkan kakak saya itu kak” (P3)</p>	Menyesal atas kesalahan sebelumnya	Memulai perubahan
<p>“Tidak ada kak, memang tidak ada keinginan saya untuk itu lagi kak. Sudah sadar saya kak dengan perilaku saya yang seperti itu kak, tidak nyaman seperti itu kak....” (P1)</p> <p>“Tidak ingin mengulangi itu lagi kak. Tidak ingin kembali ke lapas itu lagi kak. Tidak enak tinggal di sana kak. Jauh dari keluarga, lalu tidak bisa bebas kemana pun kak” (P2)</p>	Tidak ingin mengulangi kesalahan sebelumnya	
<p>“Iya saya sering pulang pagi dulu kak. Kadang saya tidak mendengarkan perkataan orang tua kak. Sekarang sudah tahu rasanya kak. Sejak keluar dari lapas, saya fokus bekerja kak. Atau saya berada di rumah saja kak” (P1)</p> <p>“Saya sekarang lebih sering membantu mama kak. Ketik pagi itu saya menolong mama kak. Dulunya tidak pernah kak. Lalu sekarang saya sering berada di rumah kak....” (P2)</p> <p>“Ha sekarang ini sering bergurau sama adik-adik kak. Kadang juga bermain bersama adik kak. Dulunya karena sering sibuk dengan teman, jadi saya jarang bergurau bersama adik kak” (P2)</p> <p>“Dulu yang dipikirkan hanya bermain-main saja kak. Bertemu dengan teman-teman kak. Sekarang tidak ada bermain seperti itu kak. Saya sekarang memikirkan agar bisa membahagiakan diri sendiri lagi kak” (P3)</p>	Melakukan perubahan	
<p>“Mencari kesibukan agar tidak kepikiran dengan perilaku yang tidak baik kak” (P1)</p>	Mencari aktivitas yang positif	
<p>“.....Sekarang saya suka bercerita sama mama kak. Sering bercanda kak, dan mendengarkan nasehat mama tu kak. Iya itulah perubahan sifat saya mungkin kak” (P1)</p>	Mampu mengekspresikan emosi dan pikiran	

“Iya sekarang jarang membangkang itu lagi kak. Mama minta tolong, saya akan membantu kak. Lebih mendengarkan mama kak” (P2)

Mendengarkan nasehat orang lain

“Dulu bercanda dengan teman, saya sering marah kak. Dulu diingatkan oleh kakak, saya marah kak. Tidak suka dimarahi itu kak. Ya suka emosi gitu kak. Sekarang penyabar kak. Kan melayani orang lain di rumah makan kak. Terkadang orang-orang mendesak-desak. Tetapi saya sabar saja kak. Tidak membangkang orang lain kak” (P3)

Mampu mengontrol emosi

“Teman-teman mengajak saya sekarang tidak mau kak. Kadang teman memaksa saya, kadang saya sakit hati karena teman kak, teman sering berkata kasar ke saya kak” (P1)

Mencari lingkungan yang positif

“Sekarang sudah sangat jarang bertemu dengan teman-teman kak. Bertemu ada juga dengan teman kak kalau ada hal penting kak” (P2)

“Teman-teman sekolah tidak pernah bertemu lagi sekarang ini kak. Tidak tau dimana anak-anak itu ka. Lagian saya tidak ingin mengikuti hal yang buruk lagi kak. Sering diajak cabut kak. Ya nakal lah teman-teman sekolah dulu kak” (P2)

“Ya, ada saya dengar kak. Tapi sebenarnya saya tidak akan menikah kak. Lingkungan tempat tinggal saja yang menganggap hal itu kak. Saya ingin fokus bekerja karena ibu sendirian kak, kakak sibuk dengan keluarganya” (P1)

Merasakan situasi yang tidak nyaman

Merasakan situasi yang mengganggu atau tidak sesuai

“...Di pasar tempat membantu mama sekarang ini ada juga yang tidak disukai kak. Tidak nyaman gitu kak. Sering dibahas masalah-masalah yang pernah saya lakukan sebelumnya tu kak” (P2)

“Kalau di kampung, orang sekitar tau perilaku saya dulu kak. Tidak ada yang mau menerima sama untuk kerja disana kak. Lebih baik kerja disini (jauh dari kampung) kak. Kalau disana (kampung) masih dibahas tentang kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan kak”(P3)

“Ada rasa malu dan cemas kak karna kasus saya dulu kak. Cemas jika orang tidak mau berteman karna kasus saya itu kak. Saya ketika bertemu dengan orang baru sekarang merasa cemas kak, apalagi dengan teman perempuan kak...” (P2)

Khawatir untuk menjalin pertemanan baru

“Iya senang kak, walaupun tidak melanjutkan sekolah lagi, tapi saya menerima saya yang sekarang ini kak” (P1)

Memaknai kegiatan saat ini

Menata ulang pengalaman

“Iya saya suka kak. Mungkin karna di lapas sudah terbiasa memasak dan memberikan nasi ke teman-teman kak. Bapak-bapaknya baik kak. Saya diberi makanan disana kak. Saya menetap disana juga kak” (P3)

“Ho bengkel biasanya kak, kemaren ini pernah kerja bersama teman di bengkel kak” (P1)

Mengetahui  
potensi yang  
dimiliki

“Sekarang karena sering membantu mama berdagang, rasanya saya bisa juga berdagang kak. Pandai berdagang kak. Mungkin karena keluarga-keluarga banyak yang berdagang juga kak, dari nenek. Itu mungkin keahlian dari saya kak” (P2)

“Iya kak. Sedikit banyaknya sudah belajar-belajar tentang rumah makan ini kak” (P3)

“Keinginan saya kedepannya kak, ingin membuka usaha di Padang Panjang kak. Agar bisa ada pemasukan setiap hari kak” (P1)

Memiliki harapan  
kedepannya

“Ingin mengubah kondisi tempat tinggal kak. Tempat tinggal sekarang seperti ini kak. Tetapi saya mencari usaha dulu kak. Mencari modal dulu, mencari tempat usaha dulu kak” (P1)

“... Besok ini ketika sudah memiliki biaya, akan ambil paket Ujian Nasional untuk dapat ijazah” (P1)

“Kegiatan yang baik-baik saja kak. Perilaku yang baik saja yang saya inginkan kak” (P2)

“Saya ingin melamar pekerjaan kak. Kerja yang jelas jam kerjanya kak. Jadi saya bisa memiliki kerja tetap kak” (P2)

“Saya ingin membahagiakan diri saya sendiri kak. Karna yang akan menjalani itu saya sendiri kak. Saya ingin hidup sukses dan tidak menyusahkan kakak-kakak saya” (P3)

“Iya kak, rasanya ingin membuka usaha rumah makan juga kak. Ingin mengelolanya kak. Karna suah ada pengalaman kak. Bisa juga saya membuka lapangan kerja untuk orang lain kak” (P3)

“Tidak akan mengulangi hal buruk itu lagi kak. Saya yakin bisa jadi lebih baik lagi kedepannya kak. Ingin melakukan hal yang baik-baik saja kak...” (P1)

Optimis

“Iya berusaha kak. Mencoba melamar kerja dibanyak tempat kak. Jika sudah mendapatkan pekerjaan, berusaha kerja yang baik, agar dapat gaji yang tinggi kak” (P2)

“Ingin menolong ibu kak. Ibu sendiri kak, siapa yang akan ditolong lagi kak...” (P1)

Memiliki motivasi

“Iya tidak ingin membuat malu lagi kak. Saya ingin membuktikan ke orang lain, bahwa saya bisa melakukan yang lain kak. Bisa kerja yang baik kak” (P2)

“...satu lagi kak, MK kan anak pertama kak, adik-adik laki-laki kak, saya ingin memberikan contoh yang baik ke adik-adik kak...” (P2)

## 4 Diskusi

*Personal growth* merupakan sesuatu yang akan dialami oleh setiap orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Ryff (1989) mengatakan *personal growth* ialah keyakinan individu mengenai sejauh mana individu mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku yang berlangsung selama rentang tahap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada ketiga partisipan penelitian, dimana temuan yang diperoleh dari partisipan I (JS), II (MK), dan juga III (RS) menggambarkan munculnya keinginan untuk perubahan ke arah yang lebih positif setelah keluar dari lapas.

Ketiga partisipan pada penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang sama. Salah satu diantaranya yaitu ketiga partisipan berusia muda (16-17 tahun). Sehingga ketiga partisipan dapat dikatakan remaja menurut Hurlock (1981). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh MyStakidou et al (2008) bahwa usia yang lebih muda akan lebih aktif untuk pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Ketiga partisipan dalam penelitian ini pada awalnya mengalami berbagai permasalahan ketika menjadi narapidana remaja sebagai pelaku kekerasan seksual. Ketiga partisipan penelitian mengalami permasalahan dalam pendidikannya yang harus terhenti. Kemudian partisipan juga sulit menyesuaikan diri saat berada di lapas dan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk dapat menyesuaikan diri. Ketiga partisipan juga mengalami permasalahan keluarga seperti perceraian orangtua dan sulit berkomunikasi dengan keluarga. Rochmah (2014) mengatakan bahwa dampak dari menjadi narapidana remaja menyebabkan remaja putus sekolah (pendidikan), perlu penyesuaian, merasa malu bertemu dengan teman lamanya, dan merasa masih sulit menilai keadaan dirinya.

Berdasarkan uraian tema-tema yang muncul pada ketiga partisipan penelitian, peneliti menyimpulkan ke dalam sebuah deskripsi umum. Secara umum, tema-tema yang didapatkan saat penelitian merupakan integrasi dari proses *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual. Tema-tema tersebut ialah memulai perubahan, merasakan situasi yang mengganggu atau tidak sesuai dan menata ulang pengalaman.

Ketiga partisipan melakukan perubahan pada diri mereka menjadi lebih baik dengan melakukan aktivitas yang positif. Partisipan JS dan RS fokus bekerja di rumah makan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Partisipan MK fokus bekerja di pasar membantu ibunya berjualan sayur dan terkadang menjadi tukang parkir atau bertukang bangunan. Ketiga partisipan juga mengalami perubahan sifat yang lebih baik yang terjadi semenjak menjalani aktivitas setelah keluar dari lapas. Partisipan JS sudah mampu mengekspresikan emosi dan pikirannya kepada orang lain terutama kepada keluarganya. Partisipan MK mau mendengarkan nasehat dari orang lain dan partisipan RS mampu mengontrol emosinya. Perubahan yang dialami ketiga partisipan sependapat dengan Kern, Wright dan Carrese (2001) yang mengatakan bahwa perubahan dalam proses *personal growth* mengarah pada perubahan yang positif, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari awalnya tidak bisa menjadi bisa, sehingga munculnya hal-hal positif yang menjadi tujuan baru dalam hidup.

Ketiga partisipan melakukan perubahan lain seperti mencari lingkungan yang positif agar tidak terpengaruh kepada hal-hal yang tidak baik lagi. Ketiga partisipan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengurangi berinteraksi dengan lingkungan sebelumnya yang memberikan pengaruh negatif kepada mereka. Yakunina, Weigold dan Weigold (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa individu yang berhasil mengalami *personal growth* dapat mengelola *stressor* dan tantangan sepanjang hidup mereka, menyesuaikan diri lebih baik terhadap lingkungan. Partisipan JS dan MK yang menjauh dari teman-teman sekolah yang memberikan pengaruh negatif dan mereka tidak menerima ajakan temannya untuk beraktivitas yang tidak bermanfaat. Selain itu, partisipan RS menetap jauh dari lingkungan yang lama agar dapat berinteraksi dengan lingkungan baru yang membawa pada hal positif.

Menurut Duffy, Krish dan Atwater (2014) dan Semium (2006) mengatakan bahwa hidup individu akan diisi dengan perubahan terutama dalam hal tanggung jawab dan rasa menguasai diri atau pengendalian terhadap lingkungan. Perubahan positif yang dilakukan ketiga partisipan menggambarkan adanya tanggung jawab baru yang harus dilakukan setelah keluar dari lapas. Tanggung jawab tersebut seperti JS yang fokus bekerja untuk membiayai kehidupan ibunya yang sudah bercerai, MK yang membantu ibunya untuk menyekolahkan adik, dan RS yang bekerja untuk membiayai kehidupannya sendiri. Selain itu, ketiga partisipan melakukan pengendalian diri terhadap lingkungan dengan mengarahkan tingkah laku mereka menjadi lebih baik dan tidak mengikuti dorongan negatif dari lingkungan sebelumnya.

Faktor yang paling mempengaruhi adanya perubahan positif ini di antara ketiga subjek adalah spiritualitas. Wink, Dillon dan Farina (2018) menemukan bahwa individu yang mendapatkan dukungan spiritual cenderung dapat memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif dan mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan. Menurut ketiga partisipan, setelah beribadah jiwa akan lebih tenang, fokus untuk menerima keadaan, tidak terpikirkan pada hal yang negatif dan merasa dibantu dan dimudahkan segala urusannya saat ini oleh Tuhan.

Bernidianis (2015) menyatakan bahwa individu berusaha meningkatkan *personal growth* dengan selalu aktif mengikuti kegiatan sosial, keagamaan, yakin dengan kemampuan dan selalu berpikiran positif. Kemudian, penelitian yang dilakukan Mohammad, Mokhtar dan Samah (2011) menemukan bahwa spiritualitas sebagai salah satu indikator berhasilnya pertumbuhan pribadi sehingga individu lebih mau belajar tentang pengetahuan spiritual secara mendalam. Ketiga partisipan penelitian melaksanakan ibadah agama yang lebih rutin daripada sebelumnya guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan keagamaan dan keterampilan seperti memasak dan membuat kerajinan sudah dilakukan semenjak mereka berada di lapas, di mana kegiatan tersebut merupakan agenda wajib.

Setelah keluar dari lapas, ketiga partisipan merasakan situasi yang tidak nyaman dan merasa khawatir. Hal ini merupakan indikator proses *personal growth* selanjutnya yaitu merasakan situasi yang mengganggu atau tidak sesuai. Ketiga partisipan merasakan ketidaknyaman dan kekhawatiran. Pada partisipan JS dan RS yang merasakan ketidaknyaman berada di lingkungan tempat tinggal mereka. MK khawatir untuk menjalin hubungan pertemanan yang baru setelah keluar dari lapas. Hal ini dikarenakan mereka menjadi narapidana remaja dengan kasus kekerasan seksual yang menyebabkan mereka sadar akan perasaan tidak nyaman, khawatir dan cemas. Duffy dan Atwater (2005) mengatakan dalam proses *personal growth* disertai dengan tingkat kecemasan dan ketidaknyaman tertentu.

Menurut Dewi (2016) seseorang yang mengalami *personal growth*, akan senantiasa untuk mengetahui potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut. Hal ini merupakan proses *personal growth* sesuai dengan tema ketiga yang didapatkan dari hasil penelitian. Ketiga partisipan mengetahui potensi yang mereka miliki. Partisipan RS dan MK sama-sama memiliki potensi dalam hal berdagang. Potensi ini terus mereka kembangkan hingga saat ini mereka bekerja sesuai potensi yang mereka punya. Kemudian Partisipan RS memiliki potensi dalam hal memasak. Hal ini sudah dikembangkan semenjak menjadi tamping dapur selama berada di lapas dan hingga saat ini RS bekerja di salah satu rumah makan di kota Pariaman.

Faktor yang mempengaruhi ketiga partisipan mengetahui potensi diri dan mau mengembangkan potensi tersebut ialah pengalaman hidup. Remaja pelaku kekerasan seksual mengalami *personal growth* dikarenakan pengalaman hidup di lapas sebelumnya. Ketiga partisipan mendapatkan pelajaran dan hikmah dari pengalaman hidup mereka akibat permasalahan sebelumnya. Pelajaran yang dapat diambil remaja pelaku kekerasan seksual yaitu lebih berhati-hati dalam bersikap, disiplin, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan kedepannya dan bersikap lebih baik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Monteiro, Torres, Morgadinho dan Pereira (2013) bahwa pengalaman dalam hidup seseorang untuk mengatasi masalah, tekanan dan tantangan sebelumnya mempengaruhi untuk tumbuh menjadi pribadi.

Morsunbul (2016) mengatakan bahwa *personal growth* akan meningkatkan percaya diri dan meningkatkan produktivitas, energi atau kreativitas. Salah satu cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan penelitian ialah dengan memiliki harapan kedepannya yang sesuai dengan keinginan mereka. Partisipan JS ingin membuka usaha grosiran barang harian. Partisipan MK ingin bekerja di tempat yang tetap dan jelas waktunya serta sesuai keahliannya. Kemudian partisipan RS ingin membuka usaha rumah makan di kampungnya. Ketiga partisipan yakin pada diri mereka untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut.

Ketiga partisipan melakukan berbagai hal untuk menggapai impian mereka. Di antaranya dengan berusaha mengumpulkan modal untuk membuka usaha, berusaha mencari informasi tentang lowongan pekerjaan yang diinginkan, dan menambah serta mengembangkan ilmu dari pekerjaan saat ini sebagai pengalaman dan pelajaran untuk menjalani impian mereka kedepannya. Dewi (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang berhasil mengalami *personal growth*, akan senantiasa untuk memperbaiki diri, mengembangkan dirinya, seperti menambah wawasan dengan cara mengetahui informasi terbaru.

Ketiga partisipan mengalami *personal growth* dikarenakan mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam menjalani proses *personal growth*. Dukungan keluarga seperti mengunjungi remaja pelaku kekerasan seksual selama menetap di lapas juga membantu remaja untuk tetap kuat dalam menjalani hukuman. Bodla, Saima dan Ammara (2012) memaparkan bahwa dukungan sosial dari keluarga terdekat atau dari lingkungan berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang menjadikan remaja lebih dapat menerima keadaan dirinya untuk tumbuh secara pribadi (*personal growth*) sehingga sejahtera secara psikologis.

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan serta referensi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan kerjasama

antara orang tua, pihak LPKA dan masyarakat secara umum agar dapat memberikan dukungan sosial dan menindaklanjuti aktivitas narapidana anak yang telah menyelesaikan sanksi pidana. Hal ini dilakukan juga untuk dapat mencegah terjadinya residivis. Selanjutnya untuk remaja pelaku kekerasan seksual yang sudah keluar dari lapas, agar dapat menerima keadaan diri, memulai aktivitas baru yang positif, mencari lingkungan yang positif, mengetahui potensi yang dimiliki, mau mengembangkan potensi diri dan memiliki harapan untuk kedepannya serta optimis dengan harapan tersebut. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik sejenis, agar dapat menyediakan waktu khusus untuk melakukan observasi kepada remaja saat berada di lapas dan setelah keluar dari lapas sehingga data mengenai kegiatan partisipan didapatkan secara lebih mendalam.

## Referensi

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). Perilaku seksual anak usia remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Peneliti. Din. Sos*, 7(1), 54-60.
- Anggreiny, N., Sari, S.M., & Aziza, A. (2016). Psychological mechanism in adolescent sexual offenders. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 11(3), 112-122.
- Annisa, F. (2017). Penegakan hukum terhadap anak yang melakukan tindak pidana pencabulan dalam konsep restorative justice. *Jurnal Hukum*, 7(2), 202-211.
- Bauer, J.J., & McAdam, D.P. (2004). Personal growth in adults' stories of life transitions. *Journal of Personality*, 72(3), 573-602. <http://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00273.x>
- Bodla, G. M., Saima, W., & Ammara, T. (2012). Social support and psychological wellbeing among parents of intellectually challenged children. *International Journal of Rehabilitation Sciences*, 7(2), 29-35.
- Dewi, K.S. (2012). *Kesehatan mental*. Semarang: CV. Lestari Mediakreatif.
- Duffy, K.G., & Atwater, E. (2005). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today: 8th ed.* Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.
- Hilman, D.P., & Indrawati, E.S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 189-203.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis, jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Kern, D. E., Wright, S. M., & Carrese, J. A. (2001). Personal growth in medical faculty: A qualitative study. *Western Journal of Medicine*, 175(2), 92. <http://doi.org/10.1136/ewjm.175.2.92>
- Kirsh, S.J., Duffy, K.G., & Atwater, E. (2014). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today: 11th ed.* Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.

- Mohammad, M., Mokhtar, H.H., & Samah, A.A. (2011). Person-centered counseling with malay clients: Spirituality as an indicator of personal growth. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, 2117-2123. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.411>
- Monteiro, S., Torres, A., Morgadinho, R., & Pereira, A. (2013). Psychosocial outcomes in young adults with cancer: Emotional distress, quality of life and personal growth. *Archives of Psychiatric Nursing Journal*, 27(6), 299-305. <http://dx.doi.org/10.1016/j.apnu.2013.08.003>
- Morsunbul, U. (2016). The relations between personal growth initiative and identity styles among youth. *The Online Journal of Counseling and Education*, 5(3), 31-38.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. U.S: Sage Publication.
- Mystakidou, K., Tsilika, E., Parpa, E., Kyriakopoulos, D., Malamos, N., & Damigos, D. (2008). Personal growth and psychological distress in advanced breast cancer. *The Breast Journal*, 17(4), 382-386. <http://doi.org/10.1016/j.breast.2008.01.006>
- Poerwandari, E.K. (2011). *Penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Robitschek, C. (1998). Personal growth initiative: The construst and its measure. *Measurement & Evaluation in Counseling & Development*, 30(4), 183-198.
- Robitschek, C., & Kashubeck, S. (1999). A structural model of parental alcoholism, family functioning, and psychological health: The mediating effects of hardiness and personal growth orientation. *Journal of Counseling Psychology*, 46, 159–172.
- Robitschek, C., & Keyes, C.L.M. (2009). Keyes’s model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology*, 56(2), 321–329.
- Rochmah, K.U. & Nuqul, F.L. (2015). Dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 89-102.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Sampurna, A.W. & Suteki. (2016). Penyidikan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana pelecehan seksual oleh penyidik unit PPA satuan Reskrim berbasis keadilan restoratif di Kabupaten Kendal. *Jurnal Law Reform*, 12(1), 145-167.
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan mental I*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Suyanto, B. (2002). *Tindak kekerasan terhadap anak: Masalah dan upaya penanganannya*. Surabaya: Kerjasama LPA Jatim dan UNICEF.
- Tampubolon, E.L. (2017). Efektivitas pembinaan narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru. *Jom VISIP*, 4(1), 1-14.

Yakunina, E.S., Weigold, I.K., & Weigold, A. (2013). Personal growth initiative: Relations with acculturative stress and international student adjustment. *International Perspectives in Psychology: Research, Practice, Consultation*, 2(1), 62–71.